



Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar Pada Instrumen EGRA (*Early Grade Reading Assessment*)

Sofia Khoirunnisa^{1✉}, Irfai Fathurohman², Lovika Ardana Riswari³

(1) Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muria Kudus

(2) Dosen Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Universitas Muria Kudus

(3) Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muria Kudus

Email: khoirunnisasofia@gmail.com[✉]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dan apa saja kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa sekolah dasar dalam instrumenn EGRA (*Early Grade Reading Assessment*). Subjek dalam penelitian ini adalah tiga siswa dari SDN 2 Tawangrejo, Kunduran, Blora yang memiliki kesulitan belajar membaca permulaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif (*Qualitative Research*). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan merupakan data kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan yang dimiliki siswa kelas III SDN 2 Tawangrejo yang mengalami gangguan kesulitan membaca pada tahapan membaca permulaan terbagi menjadi beberapa kategori diantaranya adalah kesulitan membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa, kesulitan merangkai kata dengan susunan huruf "ng" dan "ny", kesulitan berkonsentrasi apabila menyimak sehingga seringkali asal menebak dalam menjawab pertanyaan, ada juga yang belum hafal keseluruhan huruf abjad, kesulitan membedakan huruf yang memiliki bunyi serupa, lama ketika mengeja, serta apabila diminta membaca kata yang masih asing seringkali siswa mengganti kata tersebut dengan kata yang lebih familier.

Kata Kunci : *Kesulitan membaca; Membaca permulaan; EGRA (Early Grade Reading Assessment)*

Abstract

This study aims to find out how and what are the initial reading difficulties experienced by elementary school students in the EGRA (Early Grade Reading Assessment) instrument. The subjects in this study were three students from SDN 2 Tawangrejo, Kunduran, Blora who had difficulty learning to read at the beginning. The research method used is a qualitative research method (Qualitative Research). Methods of data collection in this study using the method of observation, interviews, and documentation obtained in the field. The data analysis technique used is qualitative data consisting of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the initial reading ability of SDN 2 Tawangrejo students who experience reading difficulties at the beginning reading stage is divided into several characteristics including difficulty distinguishing letters that have similar shapes, difficulty assembling words with the letters "ng" and "ny" , difficulty concentrating when listening so that they often guess at random in answering questions, there are also those who have not memorized all the letters of the alphabet, difficulty distinguishing letters that have similar sounds, taking a long time to spell, and being unable to read a word that is still unfamiliar, students often replace the word with a word that more familiar.

Keyword: *Difficulty reading; Beginning reading; EGRA (Early Grade Reading Assessment)*

PENDAHULUAN

Segala hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar siswa di sekolah, erat kaitannya dengan membaca, membaca sendiri harus dikuasai oleh setiap orang, baik itu pada tingkat sekolah dasar, sekolah menengah, kalangan dewasa maupun orang yang sudah lanjut usia (Supena & Mu'awwanah, 2021). Membaca adalah salah satu faktor utama yang mendasari keberhasilan siswa saat belajar, karena pada dasarnya penguasaan materi ajar dalam segala muatan pembelajaran yang ada, terletak pada kemampuan siswa dalam menyerap materi pembelajaran. Baik itu yang termuat dari sumber belajar seperti buku, modul, artikel, kamus maupun media ajar berbasis online yang sudah bertebaran sekarang ini, juga memerlukan kemampuan membaca yang baik pula. Oleh sebab itu, kemampuan siswa dalam membaca sangatlah penting karena kemampuan siswa tersebut dipandang sebagai penentu keberhasilannya dalam menjalani aktivitas belajar di sekolah. Membaca yang baik akan berpengaruh besar pada pembelajaran, begitupun sebaliknya apabila membaca siswa kurang baik, maka akan menjadi faktor penghambatnya dalam menempuh pendidikan di sekolah.

Membaca sendiri merupakan sebuah proses yang dilakukan seseorang dengan melibatkan indra penglihatan, guna memahami simbol-simbol yang tersusun dalam sebuah bacaan tertulis dengan maksud mencari makna dari bacaan tersebut (Fa'izzah, 2020). Membaca juga menjadi tonggak awal bagi masyarakat yang terpelajar demi keberlangsungan masa depannya, sebab membaca adalah awal dari proses belajar seseorang serta apabila seseorang ingin mendapatkan sebuah informasi sangatlah membutuhkan sebuah

keterampilan membaca (Hasanah & Lena, 2021). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa membaca memiliki peran yang sangat esensial bagi kehidupan seseorang. Oleh sebab itu tahapan membaca pada awal karir seseorang didunia pendidikan perlu mendapatkan perhatian khusus baik itu dari sekolah maupun lingkungan siswa, utamanya bagi seorang guru, kemampuan membaca siswa harus di asah sejak siswa menginjak di kelas rendah yaitu kelas 1, 2 dan 3 (Rosdiana, Sunendar, & Damaianti, 2021). Sehingga, dapat dikatakan bahwa tanggung jawab yang dipikul oleh guru sangatlah berat agar anak didiknya tidak mengalami kendala pada kemampuan membacanya.

Tahapan membaca pada tingkatan awal sekolah dasar ini disebut sebagai tahapan membaca permulaan (Pridasari & Anafiah, 2020). Pada tahap ini siswa akan diajarkan bagaimana cara mengenali simbol dan kosa kata serta pada saat yang bersamaan diajarkan pula bagaimana membaca dan menulis kosa kata tersebut (Pratiwi & Ariawan, 2017). Membaca permulaan diartikan sebagai sebuah aktivitas kognitif yang dimulai dengan kegiatan pengenalan huruf abjad, angka, dan simbol. Membaca permulaan juga diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca yang harus dimiliki siswa agar nantinya dapat dijadikan bekal siswa agar bisa memahami huruf baik itu huruf vokal ataupun huruf konsonan, agar siswa dapat membaca dua atau tiga suku kata, serta dapat membaca kalimat sederhana (Rumapea & Zulmiyetri, 2021). Tujuannya agar siswa dapat memahami bacaan oleh karenanya anak diajarkan tentang huruf, simbol dan membaca kata sederhana tersebut (Fauziah, 2018). Nantinya kemampuan tersebut dapat dijadikan sebagai bekal anak dalam membaca kalimat sederhana dengan lisan, kemudian anak dapat menyampaikan pesan apa yang terkandung dalam teks bacaan tersebut. Pada tahapan membaca permulaan ini ada beberapa indikator yang perlu dikuasai oleh siswa agar tidak terkendala pada tahapan membaca selanjutnya. Indikator tersebut adalah ketepatan pelafalan, kejelasan suara, dan kelancaraan siswa dalam membaca. Namun, yang perlu kita perhatikan adalah pada proses belajar membaca tahap permulaan ini seringkali ditemukan siswa yang mengalami kendala dan jarang mendapatkan perhatian guru. Padahal guru adalah orang yang senantiasa mendampingi siswa pada saat belajar disetiap harinya, hal tersebut dikarenakan guru belum mengetahui bahwa siswa tengah mengalami kesulitan dalam belajar (Dewi, 2018).

Kesulitan siswa dalam belajar membaca pada tahap permulaan ini sangatlah mengkhawatirkan apabila tidak mendapatkan perhatian dari pihak terkait, hal ini akan berdampak pada kemampuan membaca siswa yang senantiasa terkendala sehingga proses pembelajaran siswa terganggu (Kurniawan, Oktavianti, & Riswari, 2022). Pada kasus ini perlu adanya kontribusi dari pihak terkait yang berhubungan langsung dengan siswa seperti guru, orang tua, atau wali siswa yang berada di sekitar siswa tersebut (Dinar, Ismaya, & Riswari, 2022). Bisa dengan cara memberikan bantuan atau hanya sekedar mendampingi siswa tersebut pada

proses belajarnya sehingga siswa tersebut dapat mendapatkan penanganan yang semestinya. Adapun cara yang dapat kita lakukan untuk membantu permasalahan tersebut adalah dengan menganalisis kesulitan membaca permulaan apa saja yang dialami oleh siswa. Guna mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar pada tingkatan kelas rendah perlu digunakan instrumen penilaian bernama EGRA (Early Grade Reading Assessment).

Penilaian EGRA-USAID PRIORITAS adalah program khusus yang di cetuskan oleh USAID (United States Agency for International Development) bersama dengan government negara Indonesia dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dasar di negara Indonesia utamanya pada kemampuan membaca siswa kelas rendah di sekolah dasar. PRIORITAS (Prioritizing, Reform, Innovation, and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administrator, and Students) ditujukan untuk membantu tenaga pendidik maupun pihak sekolah dalam meningkatkan kemampuan siswa sekolah dasar pada tingkatan kelas rendah. Tahap penilaian yang dipergunakan dalam proses ini adalah instrumen EGRA. Karena penilaian ini berfokus pada deteksi kesulitan membaca apa saja yang dialami siswa pada tingkatan kelas rendah. Dalam prosesnya penilaian ini akan berlangsung kurang lebih 15 menit pada masing-masing individu (Muammar, Membaca Permulaan di Sekolah Dasar, 2020).

Penilaian EGRA terdiri dari beberapa aspek, yaitu; 1) identifikasi huruf, 2) membaca kata, 3) membaca kata tanpa makna, 4) kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan, 5) Menyimak (pemahaman mendengar) (Saddhono & Slamet, 2013). Dengan instrumen penilaian EGRA tersebut data terkait kesulitan membaca permulaan siswa dapat diperoleh. Dari data tersebut, nantinya akan di analisis untuk mengetahui kesulitan membaca permulaan dasar dalam aspek apa saja yang dialami oleh masing-masing siswa. Cara ini perlu dilakukan secepat mungkin agar siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan tersebut dapat segera mendapatkan penanganan yang baik sehingga tidak mengalami keterlambatan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti di SDN 2 Tawangrejo, diketahui bahwa dari total keseluruhan 6 orang siswa kelas tiga, terdapat 3 siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan. Guru mengungkapkan bahwa selain ada tiga siswa yang terkendala tersebut, ketiga siswa lainnya sudah baik dalam membaca bahkan terbilang mahir sehingga apabila di lihat secara global ketiga siswa yang terkendala terbilang sangat tertinggal jika dibandingkan dengan ketiga siswa yang mahir membaca ini. Beliau juga menegaskan bahwa kesulitan yang dialami ketiga siswa yang terkendala tersebut sudah ada sejak mereka duduk di kelas satu, akan tetapi beliau belum bisa mengidentifikasi kategori kesulitan siswa tersebut sehingga sampai sekarang belum ada perubahan yang signifikan pada kemampuan membaca mereka. Penyebab kemampuan membaca siswa yang rendah adalah orangtua yang kurang peduli terhadap peningkatan kemampuan membaca

anaknya saat dirumah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Qualitative Research). Moleong mengungkapkan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berkaitan dengan subjek penelitian, serta dari perilaku yang dapat diamati (Murtafi'ah, Fathurrohman, & Ulya, 2020). Penelitian kualitatif kali ini berfokus pada pendekatan studi kasus, Moleong mengungkapkan bahwa pendekatan studi kasus menggabungkan objek yang diteliti secara lengkap dan mendetail guna mendapatkan gambaran terkait objek yang diteliti secara utuh (Moleong, 2017). Sehingga data yang dikumpulkan dalam studi penelitian ini dikaji secara menyeluruh dan terintegrasi (Yani, 2019). Sesuai dengan pejelasanannya maka penelitian ini akan menggambarkan secara mendetail tentang kesulitan yang dialami oleh siswa sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian sampai dengan kesulitan apa saja yang mereka alami bahkan sampai dengan aspek membaca permulaan apa yang menjadi kendala masing-masing siswa. Adapun subjek dari penelitian ini adalah 3 orang siswa kelas tiga SDN 2 Tawngrejo Kunduran Blora, dengan kriteria yaitu siswa yang mengalami kendala kesulitan dalam membaca tahap permulaan.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti dilapangan adalah melakukan pengamatan terkait proses evaluasi membaca permulaan yang dilakukan oleh asesor terhadap siswa. Proses evaluasi ini menggunakan instrumen tes EGRA (Early Grade Reading Assessment), tes ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan dari masing-masing siswa. Evaluasi EGRA sendiri pertamanya dikembangkan oleh Research Triangle International dengan tujuan agar negara-negara dapat secara sistematis dengan mudah mengukur kemampuan siswa sekolah dasar pada tingkatan kelas rendah (Muammar, Membaca Permulaan di Sekolah Dasar, 2020). Tes EGRA berpedoman pada prinsip bahwa setiap siswa akan melewati tahapan membaca yang sama apabila ingin belajar bahasa, bahkan dalam semua bahasa ada kesamaan tingkatan pada tahap membaca awal. Dengan acuan prinsip-prinsip tersebutlah, EGRA merinci semua evaluasi berdasarkan tingkatan penguasaan membaca. Agar evaluasi ini mampu mendiagnosa segala bentuk kesulitan membaca yang dialami oleh siswa utamanya siswa yang duduk di kelas rendah sekolah dasar. Penilaian EGRA dilakukan secara individual dengan perkiraan waktu kurang lebih 15 menit pada masing-masing siswa, dengan tujuan meninjau aspek-aspek berikut ini; 1) identifikasi huruf, 2) membaca kata, 3) membaca kata tanpa makna, 4) kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan, serta 5) pemahaman mendengarkan (menyimak).

Sementara itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi guna mengumpulkan data proses pembelajaran siswa yang berkesulitan membaca

di dalam kelas. Pedoman wawancara guna mengumpulkan pandangan guru dan siswa terkait permasalahan kesulitan membaca siswa, dan dokumentasi guna mengumpulkan data yang menunjang penelitian seperti rekap data nilai siswa dan catatan lapangan yang berkaitan. Setelah semua data terkumpul teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan terhadap data yang sudah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan penelitian ini menghasilkan temuan yaitu kesulitan membaca siswa dengan kendala membaca pada tahap membaca permulaan di SDN 2 Tawangrejo, dengan penjelasan sebagaimana berikut;

1. Nama siswa : ACA
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 8 tahun
Deskripsi kesulitan membaca :

Kesulitan membaca yang dialami oleh ACA yaitu dalam aspek membaca kata. Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh peneliti melalui nilai harian dan PAS muatan pembelajaran bahasa dengan rata-rata yang rendah, dapat disimpulkan bahwa ACA mengalami kesulitan membaca.



Gambar 1 Proses ACA mengerjakan evaluasi EGRA

ACA memiliki kesulitan membaca diantaranya yaitu kesulitan membedakan huruf "b" dengan huruf "d", huruf "m" dengan huruf "w", dan membaca huruf "f" dengan huruf "v". Ia juga kesulitan dalam mengidentifikasi beberapa huruf konsonan seperti huruf "s". ACA juga kesulitan dalam merangkai kata dengan susunan huruf "ng" seperti kata mengembang, dibaca menjadi meng-gembang. Kesulitan lain adalah ketika membaca kata yang cenderung asing atau jarang dia dengar, ia mengubahnya menjadi kata yang lebih familiar seperti kata "selokan" dibaca menjadi "sekolah", "genting" dibaca "genteng". Ketika dibacakan teks oleh guru, siswa ini seringkali tidak fokus sehingga tidak memahami cerita yang ia dengar, sehingga apabila ditanya guru ia menjawab dengan menebak (asal) karena tidak paham cerita yang dibacakan. Kesulitan membaca lainnya yang dialami ACA adalah tidak dapat merangkai kata dengan susunan huruf "ny" seperti kata "menyayangi". ACA cenderung masih mengeja saat membaca.

Apabila diminta merangkai kata juga masih kesulitan dan perlu bantuan dari guru, ia sudah bisa mengeja setiap huruf abjad akan tetapi belum dapat merangkainya menjadi kata.

2. Nama siswa : DP
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 9 tahun
Deskripsi kesulitan membaca :

DP memiliki kemampuan membaca yang cenderung kurang dari pada siswa yang lainnya. Kesulitan membaca yang dialami oleh DP adalah pada 4 aspek yaitu mengidentifikasi huruf, membaca kata, membaca kata yang tidak memiliki makna, kelancaran membaca nyarig dan pemahaman bacaan. Dari dokumentasi yang diperoleh peneliti menunjukkan nilai ulangan harian yang terbilang rendah dari siswa yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa kemampun membaca DP yang masih kurang baik sehingga dia sangat kesulitan apabila diminta untuk membaca.



Gambar 2 Proses DP mengerjakan evaluasi EGRA

Kesulitan membaca yang dialami DP sangatlah kompleks, ia belum hafal keseluruhan huruf abjad, sehingga tidak dapat mengidentifikasi huruf, belum bisa membedakan huruf yang memiliki bunyi serupa, misalnya huruf "f" dengan huruf "v". Sehingga dia masih sangat kesulitan apabila diminta merangkai kata, hal tersebut mengakibatkan adanya banyak kesalahan dalam mengucapkan kata. Dia sering kali mengubah kata yang mirip, seperti contoh kata "maaf" menjadi kata "maas", Selain itu dia juga sering membaca kata yang asing dengan kata yang lebih familier baginya, seperti kata "sarang" menjadi kata "serang" dan lain sebagainya. Kesulitan lain yang dialami DP adalah belum lancar mengeja, butuh waktu yang terbilang cukup lama apabila ia mengeja, DP juga seringkali asal-asalan dalam menjawab soal karena ia tidak mengerti isi dari bacaan yang tertera. Beberapa kali ia juga kurang fokus dalam mendengarkan naskah yang dibacakan guru karena diganggu oleh teman lainnya.

3. Nama siswa : IR
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 8 tahun
Deskripsi kesulitan membaca :

Kesulitan membaca yang dialami oleh IR adalah pada aspek membaca kata tanpa

makna. Dari dokumentasi yang diperoleh peneliti menunjukkan nilai ulangan harian yang terbilang rendah akan tetapi masih lumayan apabila dibandingkan dengan kedua siswa yang kesulitan membaca lainnya. Dapat dikatakan bahwa IR memiliki kemampuan membaca yang lumayan baik hanya saja dia kesulitan pada aspek tersebut.



Gambar 3 Proses IR mengerjakan evaluasi EGRA

Kesulitan membaca yang di alami IR adalah kurang bisa membedakan huruf yang memiliki bunyi serupa, misalnya huruf "f" dengan huruf "v". Dia sering kali mengubah kata yang mirip, seperti contoh kata "ganas" menjadi kata "panas", Selain itu dia juga sering membaca kata yang asing dengan kata yang lebih familier baginya, seperti kata "garang" menjadi kata "gerang" dan lain sebagainya. Dia membaca sesuai dengan imajinasinya sendiri, akan tetapi kemampuannya dalam menyimak sudah bagus serta pemahaman IR dalam mendengarkan cerita yang dituturkan juga lumayan bagus.

Pembahasan

Sesuai dengan ketentuan membaca permulaan, maka kesulitan belajar yang muncul berkaitan erat dengan tahapan dalam membaca permulaan. Dalam penelitiann ini peneliti melakukan pengamatan pada saat guru melakukan evaluasi yang disebut EGRA (Early Grade Reading Assessment). EGRA dilakukan guna mendiagnosa kesulitan-kesulitan yang tengah dialami siswa di kelas awal utamanya dalam hal membaca. Aspek-aspek yang ada dalam evaluasi EGRA adalah;

Identifikasi huruf

Aspek ini menilai tentang kemampuan siswa dalam mengidentifikasi huruf. Siswa akan diminta menyebutkan nama huruf sebanyak-banyaknya dalam waktu 1 menit (60 detik). Ada 2 siswa yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini yaitu ACA, dan DP. Pada aspek ini nilai rata-rata mereka cukup rendah utamanya DP memiliki nilai yang paling rendah diantara yang lain.

Karakteristik kesulitan membaca disini adalah kesulitan siswa dalam mengidentifikasi huruf, kesulitan dalam merangkai kata, serta dalam membalik huruf. Pembalikan kata dapat terjadi karena anak kebingungan dalam menentukan mana posisi kiri-kanan atau atas-bawah (Wijayanti & Mulyono, 2020). Pembalikan huruf dapat terjadi pada huruf-huruf yang memiliki kemiripan baik dari bentuknya maupun pengucapannya seperti huruf "b" dan "d", "p" dan "q", "u" dan "n" serta "f" dan "v".

Kesulitan anak dalam mengenal huruf dapat dipengaruhi oleh memori jangka pendek yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan (Evans, Andriana, Setiani, & Kumara, 2018), dia menyebutkan bahwa memori jangka pendek dipergunakan untuk mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf, demikian juga dalam proses mengeja kata. Memori sangat berkaitan dengan memori visual untuk mengenal bentuk huruf dan memori auditif untuk mengenal bunyi huruf. Gangguan persepsi visual dapat menyebabkan anak sulit membedakan huruf yang bentuknya hampir serupa, dan akibatnya siswa sulit membedakan nama dari huruf tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa kemampuan kesadaran fonologi (*phonological awareness*) yang rendah faktor utamanya diakibatkan oleh rendahnya kemampuan persepsi terhadap bunyi (Rvachew, 2014). Informasi fonologi yang berfungsi menopang sistem abjad dan memberikan kesimpulan artikulasi yang mempermudah proses memori jangka pendek dalam membaca (Byrnes, 2014).

Membaca kata bermakna

Pada aspek ini yang diukur adalah kemampuan siswa dalam membaca kata-kata yang terpisah sesuai dengan kemampuan siswa. Siswa diminta guru untuk membaca kata yang terdapat pada modul pembelajaran jalan bahasa sebanyak-banyaknya tetapi tidak boleh mengeja. Dalam melaksanakan tugas tersebut siswa diberi waktu 1 menit/60 detik. Siswa yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini antara lain adalah ACA, DF dan IR akan tetapi IR sudah lumayan dibandingkan dengan yang lainnya.

Dari semua karakteristik siswa yang mengalami kesulitan membaca pada aspek ini mengubah atau mengganti kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata, dan mengucapkan kata yang salah. Sesuai pendapat yang dikemukakan oleh (Mulyono, 2020) bahwa penghilangan kata atau huruf dilakukan oleh siswa yang kesulitan membaca karena belum sepenuhnya mengenal huruf, bunyi bahasa, dan kalimat. Hal tersebut terjadi pada pertengahan atau akhir kata maupun kalimat. Penyebab lain adalah karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan.

Penggantian kata adalah kesalahan yang serigkali terjadi. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak memahami kata sehingga hanya menerka-nerka saja. Terkadang siswa juga salah dalam mengucapkan kata, kondisi tersebut dapat terjadi apabila siswa tidak mengenal huruf sehingga dia menebak-nebak saja, bisa karena membacanya terlalu cepat, merasa tertekan atau takut kepada gurunya, bahkan bisa juga terjadi karena adanya perbedaan dialek siswa yang sudah terbiasa dengan logat daerah sehingga terkesan kaku dalam mengucapkan Bahasa Indonesia baku.

Kesulitan siswa dalam mengenal kata yang bermakna dapat terjadi dikarenakan kosakata siswa yang masih terbatas. Apabila siswa hanya menguasai sedikit kosakata

bermakna, kemungkinan pemicunya adalah tingkat intelegensi siswa. Kuangnya simulasi dalam penggunaan Bahasa juga menjadi faktor utama siswa menjadi kekurangan kosakata (Budyariesqa & Zuchdi, 2018). Sebuah kata akan menjadi sangat bermakna bagi siswa apabila dia menemukannya secara langsung di lingkungannya.

Membaca kata yang tidak memiliki makna

Aspek ini adalah cara lain dalam mengukur kesadaran fonem dan pemahaman ortografi siswa. Pada tahap ini kemampuan yang diukur adalah prinsip-prinsip abjad. Hal tersebut ditujukan untuk mengakses kemampuan dekoding pasangan grafem-fonem. Kata-kata yang ada pada aspek ini tidak memiliki arti. Siswa hanya diminta membaca kata seperti yang tertulis selama 1 menit (60 detik). Siswa yang mengalami kesulitan pada aspek ini adalah DP. Pada aspek ini DF memperoleh nilai yang terbilang rendah daripada siswa lainnya.

Membaca kata terpisah (isolated words) tanpa makna memberikan pemahaman pada siswa tentang struktur bahasa (Wijayanti & Mulyono, 2020). Pendekatan ini lebih sesuai apabila diterapkan dalam bahasa Inggris sedangkan apabila diterapkan dalam Bahasa Indonesia masih kurang tepat karena pendekatan linguistik cenderung lebih cocok dalam Bahasa Indonesia. Oleh karena itu anak tidak terbiasa diajarkan mengucapkan kata yang tidak memiliki arti karena terlalu asing menurut mereka.

Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan

Aspek ini menjadi penentu penilaian, karena kelancaran siswa dalam membaca teks cerita diukur, ini juga secara tidak langsung berkaitan dengan pemahaman siswa. Kemampuan tersebut yaitu kemampuan siswa dalam membaca teks secara otomatis, akurat, dan menggunakan ekspresi serta kemampuan siswa dalam memahami teks yang tertera dalam tulisan secara langsung dengan pernyataan yang secara tidak langsung ada pada teks. Siswa yang mengalami kesulitan ini adalah ACA dan DP.

Pada aspek ini, karakteristik kesulitan membaca permulaan yang dalam membaca masih megeja dengan terbata-bata, kurang memperhatikan tanda baca serta tidak memahami isi bacaan. Kemampuan megeja yang terbata-bata dapat terjadi karena siswa ragu-ragu dengan kemampuannya dalam membaca. Pernyataan itu sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa keragu-raguan siswa dapat terjadi karena anak belum mengenal kata tersebut atau siswa kurang begitu paham tentang isi teks tersebut (Mulyono, 2020). Selain itu, apabila siswa belum menguasai tanda baca seperti titik dan koma mereka akan mengalami kesulitan dalam pelafalan intonasi bacaan.

Hal tersebut dapat berakibat pada pemahaman bacaan siswa, karena perbedaan intonasi bacaan karena tanda baca dapat menjadikan bacaan tersebut berbeda dengan makna yang diharapkan sebelumnya. Proses pemahaman isi teks bacaan akan terasa sulit apabila pembaca fokus pada tahap indentifikasi huruf dan kata (proses decoding) (Evans, Andriana,

Setiani, & Kumara, 2018). Kesulitan dalam memahami makna sebuah kalimat erat kaitannya dengan keterbatasan siswa dalam memahami struktur kalimat.

Menyimak (pemahaman mendengar)

Pada aspek ini kemampuan mengikuti dan memahami cerita sederhana siswalah yang diukur. Kemampuan membaca yang diukur adalah bahasa lisan siswa seperti kosakata dan sintaksis siswa. Begitu juga kemampuan siswa dalam memahami pertanyaan literal (jawabannya terdapat dalam teks) dan pertanyaan inferensial (jawaban tidak secara langsung tertera dalam teks). Ini bukan kegiatan yang waktunya diperhitungkan serta tidak menggunakan lembar bacaan berupa teks cerita untuk siswa. Melainkan Assesorlah yang disini adalah guru siswa tersebut hanya membacakan cerita kepada siswa. Siswa yang mengalami kesulitan pada aspek ini adalah ACA.

Salah satu aspek kesulitan membaca adalah sulitnya siswa dalam berkonsentrasi ketika mendengarkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh (Wardani, Suharto, & Soleh, 2013), bahwa apabila siswa tidak dapat memahami pesan yang didengarnya itu disebabkan oleh siswa yang kurang memusatkan perhatiannya pada saat pembicara menyampaikan pesan tersebut. Beliau juga menyebutkan beberapa penyebab lainnya diantaranya yaitu persepsi siswa yang keliru terhadap kata atau kalimat yang didengarnya karena pendengarannya yang terganggu atau siswa belum mengenal kata atau kalimat yang didengarnya tersebut. Selain itu, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan minimnya kosakata yang dikuasai oleh siswa tersebut. Kemungkinan lainnya adalah pesan yang didengar oleh siswa terlampau asing baaainya bahkan bisa dikatakan bahwa siswa sama sekali tidak mengetahui tentang dasar dari pesan yang disampaikan itu, sehingga siswa tidak memahami pesan yang disampaikan.

Berdasarkan pesan yang tersampaikan diatas, terlihat bahwa aspek dari kesulitan membaca permulaan sangatlah berkaitan satu sama lain. Misalnya aspek identifikasi huruf akan berpegaruh sekali terhadap kemampuan siswa dalam menguasai aspek membaca kata, kemampuan siswa dalam menguasai aspek membaca kata dan identifikasi huruf akan menjadi faktor utama siswa dalam mencapai kemampuan pada apek keempat yaitu terkait kelancaran siswa dalam membaca nyaring dan pemahaman siswa terhadap bacaan yang dibaca.

Keterbatasan penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan. Hal tersebut berawal dari kondisi tempat yang sulit diakses dan kurang strategis. Ketika penelitian berlangsung, suasana ruangan telalu berisik serta subjek penelitian sulit berkonsentrasi karena diganggu oleh teman-temannya. Seharusnya berdasarkan panduan asesmen EGRA, kriteria tempat untuk asesmen adalah; ruangan dengan penerangan yang cukup untuk membaca, pengaturan tempat duduk agar siswa tidak dapat melihat keluar jendela ataupun pintu agar siswa lebih bisa berkonsentrasi dalam membaca, serta jauh dari barang-barang yang dapat mengganggu siswa

dalam membaca.

Selain itu penelitian ini juga terbatas pada aspek-aspek kesulitan membaca permulaan siswa saja dan tidak menelaah faktor penyebab kesulitan tersebut. Serta perlakuan yang seharusnya diberikan dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas III SDN 2 Tawangrejo.

SIMPULAN

Penelitian ini dimulai dengan pengamatan proses pembelajaran di kelas guna mengetahui kemampuan siswa yang kesulitan membaca. Kemudian dilanjutkan dengan pengamatan evaluasi membaca EGRA yang dilakukan guru dengan modul pembelajaran jalan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek membaca permulaan siswa adalah kesulitan mengidentifikasi huruf, kesulitan membaca kata tanpa makna menduduki posisi kesulitan membaca kata, disusul aspek menyimak terakhir aspek kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan. Kesulitan membaca permulaan siswa kelas III SDN 2 Tawangrejo adalah; kesulitan mengidentifikasi huruf, kemudian merangkai huruf, terbalik Ketika identifikasi huruf yang hamper serupa, menghilangkan huruf dalam mengucapkan kata, mengeja terbata-bata, tidak memahami isi bacaan, sulit berkonsentrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budyariesqa, V., & Zuchdi, D. (2018, September). Perbandingan Keefektifan Teknik rencana Prabaca dan Teknik Hubungan Tanya-jawab dalam Pemahaman Bacaan. *Diksi*, 26(2), 149-155.
- Byrnes. (2014). Linking task and writing for language development. *task based Language Learning*, 26.
- Dewi, C. (2018). Penggunaan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Bahastra*, 38(1), 2548-4583. doi:<http://dx.doi.org/10.26555/bahastra>
- Dinar, R. A., Ismaya, E. A., & Riswari, L. A. (2022, September). Peran Orang Tua dalam Pendampingan Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Era New Normal di Desa Undaan Lor. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9). doi:<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.921>
- Evans, D., Andriana, E., Setiani, P. A., & Kumara, A. (2018). *Universal Design for Learning to Support Learning in Gunung Kidul*. Brill, 71-88. doi:https://doi.org/10.1163/9789004391000_010
- Fa'izzah, R. (2020). Implementasi Metode Silaba Bermedia Mini Book Pada Kemampuan Membaca Permulaan Anak Disleksia. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1-7.
- Fauziah, H. (2018). Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Menulis
- Copyright @ Sofia Khoirunnisa, Irfai Fathurohman, Lovika Ardana Riswari

Permulaan Siswa Kelas I MI. *Elementary*, 4, 173-184.

- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif*, 3(5), 3296-3307. doi:<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.526>
- Kurniawan, H., Oktavianti, I., & Riswari, L. A. (2022). Penyebab Kesulitan dalam Belajar Siswa di Desa Bendanpete pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(2), 81-86. doi:<https://doi.org/10.24176/jpi.v2i2.7507>
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Muammar. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil.
- Muammar. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil.
- Mulyono, D. (2020, Juli). Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching dan Student Facilitator and Explaining Terhadap Hasil Belajar Matematika dengan Mengontrol Kemampuan Awal Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 238-250. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2536>
- Murtafi'ah, Fathurrohman, I., & Ulya, H. (2020). Analisis Keterampilan Membaca Permulaan dan Berhitung pada Siswa Sekolah Dasar. *WASIS*, 2(2), 79-87.
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. (2017). Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar*, 69-76.
- Pridasari, F., & Anafiah, S. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I di SDN Demangan Yogyakarta. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 6(2), 838-844.
- Rosdiana, L. A., Sunendar, D., & Damaianti, V. (2021, Oktober). Tingkat Literasi Membaca Anak Selama Pembelajaran Daring saat Pandemi Covid-19. *Alinea*, 10(2), 161-168.
- Rumapea, M., & Zulmiyetri. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Multimedia Interaktif Ruba Bagi Anak Disleksia Kelas III di SDN 153068 Pinangsori 1. *JUPPEKhu*, 9(2), 77-85. Retrieved from ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu
- Rvachew, S. (2014). Cross-linguistic comparison of speech errors produced by English- and French-speaking preschool-age children with developmental phonological disorders. *International Journal of Speech-Language Pathology*, 16(2), 98-108. doi:<https://doi.org/10.3109/17549507.2013.794863>
- Saddhono, K., & Slamet. (2013). *Teori dan Aplikasi Pembelajaran Membaca dan Menulisi di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Supena, A., & Mu'awwanah. (2021). Penggunaan Kartu Huruf Sebagai Media Pembelajaran Membaca Anak Disleksia. *Jurnal Aulad*, 4(2), 98-104. doi:[10.31004/aulad.v4i2.120](https://doi.org/10.31004/aulad.v4i2.120)
- Wardani, L., Suharto, T., & Soleh, D. R. (2013). Pembelajaran Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SDN 02 Madiun Lor Kecamatan Mangunharjo Kota Madiun Tahun Pelajaran 2012/2013. *Widyabastra*, 1(1), 17-25.

- Wijayanti, S. P., & Mulyono. (2020). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Kemampuan Membaca Siswa di SD Al-Irsyad Kota Sorong. *Misool*, 2(2), 112-119.
- Yani, A. (2019). Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Analisis Reading Readiness. *Mimbar Pendidikan*, 4(2), 113-126. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/mimbardik>